JURNAL AKUNTANSI
Vol.20 No.2 Oktober 2026 : 177 - 204
Doi: https://doi.org/10.25170/jak.v20i2.8021

ISSN : 2580-9792 (Online)
ISSN : 1978-8029 (Print)

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, PROFITABILITY, AND LEVERAGE ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Aldif Wiranata [*]
Edfan Darlis [†]
Devi Safitri [‡]

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menganalisis hubungan antara kinerja lingkungan, profitabilitas, dan *leverage* yang berkaitan dengan pengungkapan CSR oleh perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan. Dari total 16 organisasi yang dipantau selama empat tahun, 64 observasi perusahaan-tahun dipilih menggunakan metode seleksi purposif. Untuk menganalisis data, digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Distribusi perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan berpartisipasi dalam program penilaian PROPER yang tidak merata menjadi penyebab ukuran sampel yang kecil. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya manajemen keuangan dan kinerja lingkungan yang lebih baik dalam meningkatkan standar transparansi dan kualitas pengungkapan CSR.

Kata Kunci: kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, pengungkapan *corporate social responsibility*

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationships between environmental performance, profitability, and leverage as they pertain to CSR disclosure by basic materials sector enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023. This study employs a quantitative approach, drawing on secondary data retrieved from sustainability reports and annual reports. Of the 16 organizations tracked over 4 years, 64 firm-year observations were selected through purposive sampling. To analyze the data, multiple linear regression is used. Environmental performance, profitability, and leverage have a

[*] Universitas Riau, Indonesia, Aldifwiranata17@gmail.com
[†] Universitas Riau, Indonesia, edfandarlis@lecturer.unri.ac.id
[‡] Universitas Riau, Indonesia, devisafitri@lecturer.unri.ac.id
Penulis Korespondensi: Devi Safitri
Sitasi: Wiranata, A., Darlis E., Safitri, D. (2026). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi, 20* (2), halaman.
Artikel masuk: 5 Juni 2026; Artikel diterima: 15 Oktober 2026

substantial effect on CSR disclosure, the results show. The irregular distribution of companies that release sustainability reports and participate in the PROPER grading program is to blame for the tiny sample size. Implications for management from this research highlight the necessity of stronger financial management and improved environmental performance to raise the bar for CSR disclosure transparency and quality.

***Keywords**: environmental performance, profitability, leverage, corporate social responsibility disclosure*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan didesak untuk memprioritaskan masalah sosial dan lingkungan di samping keuntungan sebagai akibat dari perubahan yang lebih kompleks di dunia korporasi. Saat ini, bisnis lebih peduli untuk berbuat baik bagi manusia dan planet daripada masa lalu. Hal itu menandai pergeseran paradigma maksimalisasi keuntungan. Signifikansi perubahan ini semakin meningkat seiring semakin banyak individu yang mempelajari cara-cara bisnis yang memengaruhi masyarakat dan lingkungan (Aulia & Heryanto, 2022). Menurut Elkington tahun 1997, "tiga pilar keberlanjutan" adalah ekonomi yang berkembang, lingkungan yang sehat, dan perlakuan adil terhadap semua orang. Menurut Elkington, perusahaan yang serius memandang keberlanjutan, perlu berfokus pada "3P." Tujuan utama perusahaan seharusnya bukan keuntungan, melainkan peningkatan masyarakat (manusia) dan pelestarian bumi (lingkungan) (Rochmaniah *et al.*, 2020).

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang melimpah, tetapi sering kali menghadapi berbagai masalah lingkungan. Salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan di Indonesia adalah pengabaian tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya, seperti dalam pengelolaan sumber daya alam.

Climate Rights International mewawancarai 45 orang yang tinggal di dekat lokasi penambangan dan pengolahan (*smelter*) nikel. Mereka memaparkan adanya ancaman serius terhadap hak atas tanah, hak untuk menjalankan cara hidup tradisional, hak atas akses air bersih, dan hak atas kesehatan akibat aktivitas pertambangan dan pengolahan nikel. Beberapa perusahaan, yang berkoordinasi dengan aparat kepolisian dan militer Indonesia, terlibat dalam perampasan lahan,

pemaksaan, dan intimidasi terhadap masyarakat adat serta komunitas lainnya, yang kini menghadapi ancaman serius bahkan ancaman terhadap keberlangsungan hidup bagi cara hidup tradisional mereka (Fadli, 2024).

Mighty Earth melakukan investigasi terhadap 329 konsesi pertambangan nikel di Indonesia dan mengidentifikasi 25 konsesi dengan tingkat deforestasi tertinggi. Investigasi tersebut menemukan bahwa aktivitas pertambangan nikel telah menyebabkan pembukaan lahan hutan seluas lebih dari 75.000 hektar, sementara lebih dari 500.000 hektar lainnya masih terancam deforestasi. Laju pembukaan hutan juga meningkat; data peringatan radar menunjukkan bahwa luas area yang dibuka pada tahun 2023 lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2020. Selain itu, beberapa konsesi tumpang tindih dengan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati penting, dan sejumlah operasi pertambangan diduga melanggar peraturan mengenai perlindungan hutan serta perizinan. Di Pulau Kabaena, aktivitas pertambangan dikaitkan dengan kerusakan hutan, pencemaran air tawar dan air laut, serta dampak buruk terhadap kesehatan dan perekonomian masyarakat setempat. Investigasi tersebut juga melaporkan kurang memadainya proses konsultasi dengan masyarakat serta pemberian kompensasi. Temuan-temuan ini menyoroti risiko lingkungan dan sosial dari industri *basic material* Indonesia serta menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), khususnya aspek perlindungan lingkungan, kesejahteraan masyarakat, kepatuhan terhadap peraturan, dan transparansi pengungkapan keberlanjutan (Brown & Harris, 2024).

Menurut World Business Council for Sustainable Development (1998), CSR adalah dedikasi berkelanjutan suatu organisasi untuk melakukan hal yang benar, mendukung kemajuan ekonomi, dan memberikan dampak positif pada kehidupan para pekerja, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia, implementasi CSR semakin mendapat perhatian, terutama setelah berbagai skandal korporasi yang menuntut transparansi dan akuntabilitas lebih tinggi dari perusahaan publik.

Dunia usaha dan pemerintah di Indonesia terus mengkhawatirkan prosedur CSR meskipun pelanggaran CSR marak terjadi. Kasus korupsi PT Timah Tbk., yang mencuat pada 2024, merupakan contoh insiden yang terjadi di industri bahan

baku yang melibatkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam kasus ini, dana CSR diduga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyamarkan kejahatan lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam tata niaga komoditas timah selama periode 2015–2022. Jaksa Penuntut Umum mengungkap bahwa dana yang disebut sebagai CSR sebenarnya merupakan dana pengamanan yang diberikan oleh *smelter* swasta tanpa kejelasan pemanfaatannya. Dampak dari praktik tersebut menimbulkan kerugian lingkungan yang sangat besar, khususnya di wilayah Bangka Belitung, dengan total kerugian ekologis, ekonomi lingkungan, dan biaya pemulihan yang diperkirakan mencapai ratusan triliun rupiah. Fakta bahwa hal ini telah terjadi menunjukkan bahwa CSR dapat digunakan dengan cara yang salah dan tidak selalu mewakili seberapa serius suatu perusahaan menangani isu-isu sosial dan lingkungan (Winarto, 2024).

Indonesia memiliki sejumlah undang-undang dan peraturan yang mendorong CSR dan mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan misi sosial mereka. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74, menyatakan, "Perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di dan/atau terkait dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan." Ketentuan ini berfungsi sebagai dasar hukum utama. Selain itu, telah diklarifikasi lebih lanjut oleh Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 bahwa perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam wajib terlibat dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan perlu mempersiapkan diri, mendistribusikan keuangan dengan bijak, dan memperlakukan semua orang secara adil jika ingin memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan menguji tiga hipotesis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR. Prioritas diberikan pada langkah-langkah yang secara efektif melindungi lingkungan. Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai tingkat kontribusi operasional perusahaan terhadap pelestarian lingkungan (Rahmadani & Burhanuddin, 2024). Perusahaan terlibat dalam kinerja lingkungan sebagai cara untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka yang berdampak pada alam.

Mendapatkan keuntungan merupakan pertimbangan kedua bagi perusahaan ketika mengungkapkan inisiatif CSR mereka. Melihat rasio profitabilitas adalah salah satu pendekatan untuk mengevaluasi kinerja bisnis. Menurut Kasmir (2023), rasio ini mempertimbangkan penjualan dan pendapatan investasi perusahaan serta efisiensi manajemen dalam melaksanakan kewajibannya. Perusahaan yang mampu berpartisipasi dan melaporkan proyek CSR cenderung lebih menguntungkan secara keseluruhan. Menurut teori legitimasi, ketika suatu perusahaan mencapai kesuksesan ekonomi yang luar biasa, perusahaan tersebut harus merespons dengan meningkatkan pengungkapan CSR-nya. Hal ini akan membuat pemegang saham menganggap perusahaan tersebut lebih kompetitif, kuat, dan efisien (Hanifah, 2023).

Terakhir, aturan pengungkapan CSR dipengaruhi oleh *leverage*. Menurut Kasmir (2023), *leverage* adalah rasio yang memperhitungkan rasio utang terhadap aset perusahaan dan kemampuannya untuk membayar kembali semua pinjamannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan banyak utang berada di bawah pengawasan lebih ketat dari kreditornya, sehingga mereka harus lebih terbuka dengan informasi keuangan mereka.

Dalam konteks ini, beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki elemen apa saja yang memengaruhi pengungkapan CSR. Andriani dan Masliha (2022), Hanifah (2023), dan Rahmadani dan Burhanuddin (2024) berupaya menyelidiki berbagai dampak pengungkapan CSR. Studi yang disertakan oleh Ulla *et al*., (2023) merupakan referensi utama untuk penelitian ini. Studi ini menekankan bagaimana keberhasilan finansial perusahaan dapat mendorong pengungkapan upaya tanggung jawab sosial.

Dengan menambahkan variabel independen, kinerja lingkungan, yang dipinjam dari Rahmadani dan Burhanuddin (2024), akan memungkinkan untuk dibangun fenomena ini, landasan teoretis, dan hasil penelitian sebelumnya. Alasan penggunaan metrik ini adalah untuk mengukur seberapa sadar lingkungan suatu bisnis dengan melihat seberapa aktif bisnis tersebut berpartisipasi dalam evaluasi kinerja lingkungan. Karena karakteristik operasionalnya yang secara signifikan memengaruhi lingkungan, studi ini berfokus pada perusahaan di industri bahan

baku, termasuk pertambangan, kimia, kehutanan, kertas, dan logam. Penulis ini melakukan studi demikian karena operasi produksi di sektor ini berpotensi menghasilkan limbah dan polutan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem yang rapuh.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Pada tahun 1975, Dowling dan Pfeffer pertama kali mengemukakan teori legitimasi, yang menekankan interaksi antara masyarakat dan bisnis. Masyarakat dipandang sebagai komponen penting dalam penciptaan strategi jangka panjang perusahaan menurut gagasan ini (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Menurut teori legitimasi, sebuah teori kontrak sosial sangat penting bagi setiap perusahaan untuk meyakinkan publik bahwa tindakan dan hasilnya sejalan dengan tujuan masyarakat. Hal ini dapat membantu menumbuhkan sikap dan keyakinan bahwa operasi sehari-hari perusahaan dapat berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar (Titani & Susilowati, 2022).

Agar tetap sah dan dapat bertahan dalam bisnis jangka panjang, perusahaan diharuskan untuk menjalankan operasinya secara bertanggung jawab secara sosial dan membina hubungan baik dengan masyarakat, investor, kreditor, dan pemerintah (Eveline, 2024). CSR merupakan metode yang dapat dilakukan perusahaan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Zulianda, 2022). Dalam perspektif teori legitimasi, pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan digunakan perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas dan kinerjanya telah sejalan dengan nilai dan harapan masyarakat sehingga keberlanjutan dan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan melalui perolehan kepercayaan publik dan dukungan sosial (Handayani & Maharani, 2021).

Teori *Stakeholder*

Freeman pada 1984 mengusulkan gagasan teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) ini. Menurut pandangan teori ini, semua pihak yang memiliki kepentingan dalam keberhasilan perusahaan berhak mengetahui apa yang

dilakukan perusahaan terkait dengan semua aktivitas yang berhubungan dengan pemangku kepentingan (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Menurut teori pemangku kepentingan, sebuah korporasi bukanlah sekadar entitas dengan tujuan operasional yang mementingkan diri sendiri, melainkan korporasi yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan mendapatkan manfaat dari operasinya (Fauziah & Asyik, 2019). Karyawan, distributor, konsumen, kreditor, komunitas, pemerintah, dan media massa merupakan pemangku kepentingan yang kepentingannya berbeda dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pengungkapan CSR sangat penting dan upaya CSR harus dipertanggungjawabkan.

Pengungkapan CSR

Howard R. Bowen pertama kali mengakui CSR dalam *Social Responsibility of the Businessman* tahun 1953 (Aulia & Heryanto, 2022). Menurut Sulastri *et al*. (2023), organisasi yang menerapkan CSR memperhatikan kepentingan para pekerja, pelanggan, pemegang saham, dan komunitas tempat mereka beroperasi. Selain itu, Haidah *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa perusahaan diwajibkan untuk mendeklarasikan inisiatif CSR mereka dengan membagikan detail tentang pekerjaan amal yang mereka lakukan. Inisiatif ini dimaksudkan untuk memengaruhi opini publik dan berdampak pada laba perusahaan.

Laporan keberlanjutan merupakan pengungkapan wajib bagi perusahaan yang terlibat dalam aktivitas CSR. Global Reporting Initiative (GRI) telah merilis standar yang mencakup persyaratan untuk pengungkapan CSR (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Pada dasarnya, GRI menginginkan perusahaan bersikap transparan mengenai dampak mereka terhadap pembangunan berkelanjutan dan produktivitas, baik yang positif maupun negatif. Serangkaian kriteria mendasar untuk mengarakterisasi isi laporan dan menjamin informasi yang diberikan oleh perusahaan tercantum dalam GRI (Totanan *et al.*, 2022).

Kinerja Lingkungan

Salah satu pertemuan internasional pertama yang menjadikan masalah lingkungan sebagai prioritas utama adalah Konferensi Lingkungan Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa Stockholm tahun 1972. Deklarasi Stockholm, Rencana Aksi tentang Lingkungan Manusia, dan resolusi lainnya merupakan bagian dari seperangkat prinsip yang diterima para peserta untuk memastikan pengelolaan lingkungan yang baik. Tiga bagian utama dari rencana aksi tersebut adalah sebagai berikut:

a) program penilaian lingkungan global, yang berfungsi sebagai strategi untuk melacak berbagai hal;
b) pengelolaan sumber daya lingkungan;
c) tindakan yang diambil di tingkat dunia untuk meningkatkan penilaian dan pengelolaan.

Menurut Khoiriyah dan Wirawan (2021), Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) dibentuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Indonesia untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola dampak lingkungan mereka. Tujuan PROPER untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan di perusahaan sesuai dengan persyaratan hukum. Kementerian Lingkungan Hidup berupaya memasukkan beberapa prinsip tata kelola yang baik—termasuk keterbukaan, kesetaraan, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat—ke dalam manajemen lingkungan melalui penggunaan instrumen ini (Damaya, 2025).

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2023, p.196), untuk mengukur profitabilitas suatu bisnis, seseorang dapat melihat rasio profitabilitasnya. Dengan penjualan dan pendapatan investasi sebagai indikator, rasio ini juga mengukur efektivitas manajemen. Untuk mengetahui apakah manajemen melakukan pekerjaan dengan baik, beberapa metrik dapat digunakan.

Leverage

Tingkat ketergantungan suatu bisnis pada pembiayaan utang untuk asetnya ditunjukkan oleh rasio *leverage,* sebagaimana dinyatakan oleh Kasmir (2023)

bahwa rasio utang perusahaan berkaitan dengan total asetnya. Singkatnya, rasio *leverage* adalah cara untuk mengevaluasi solvabilitas suatu bisnis jika terjadi likuidasi, dengan mempertimbangkan utang saat ini dan utang pada masa mendatang.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

PROPER mengukur kinerja lingkungan, yang menunjukkan seberapa bertanggung jawab suatu korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Komitmen perusahaan untuk melestarikan sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat ditunjukkan oleh kinerja lingkungannya yang baik. Bisnis yang mendapat skor lebih tinggi pada skala PROPER cenderung lebih transparan tentang inisiatif CSR mereka (Wijaya & Novatiani, 2024). Peningkatan kualitas kinerja lingkungan dan keterbukaan dalam pengungkapannya dapat membentuk persepsi positif di mata investor, masyarakat, dan media, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan citra perusahaan (Dewi *et al.*, 2022). Semakin tinggi peringkat PROPER, semakin tinggi pula tuntutan transparansi dan semakin banyak pengungkapan CSR yang diwajibkan dari perusahaan. Hal ini karena untuk mendapatkan peringkat kinerja lingkungan yang tinggi, perusahaan diharuskan menyerahkan data dan informasi yang relevan kepada otoritas pengawas (Almas & Lastiati, 2023). Hanifah (2023) juga berpendapat bahwa teori legitimasi memberikan dasar pemikiran bahwa suatu perusahaan harus mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat tempat perusahaan berada agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik dari masyarakat sekitar sehingga perusahaan yang menjalankan kegiatan operasional dengan memanfaatkan sumber daya alam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitasnya tidak menimbulkan dampak negatif berlebihan terhadap lingkungan.

Kinerja lingkungan memengaruhi pengungkapan CSR (Amaliyah dkk., 2024; Putra dkk., 2023; Rahmadani & Burhanuddin, 2024; Wijaya & Novatiani, 2024). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis berikut diajukan:

H-1: Kinerja lingkungan berpengaruh pada *pengungkapan CSR.*

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Teori legitimasi menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan upaya CSR dalam laporan tahunan merupakan tanda perusahaan yang kuat, kompetitif, dan dikelola dengan baik. Keberhasilan finansial lebih umum terjadi di antara perusahaan yang terbuka tentang upaya CSR mereka (Hanifah, 2023). Umumnya, bisnis yang sukses ingin memaksimalkan keuntungan, tetapi mereka juga ingin mampu dan bersedia terlibat dalam pekerjaan amal yang lebih luas. Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Laili, 2023), demi menjaga reputasi, mereka tetap utuh dan mengurangi kemungkinan gangguan terhadap persepsi masyarakat tentang kinerja keuangan mereka, perusahaan-perusahaan yang sangat menguntungkan didesak untuk meningkatkan transparansi sosial mereka. Amaliyah dkk. (2024) menambahkan bahwa tekanan pemangku kepentingan mendorong perusahaan yang sangat sukses untuk mengungkapkan lebih banyak tentang inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan mereka dalam upaya memperbaiki masyarakat dan lingkungan.

Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh profitabilitas (Aulia & Heryanto, 2022; Hanifah, 2023; Puteri dkk., 2023). Dari uraian ini, kita mendapatkan teori berikut:

H-2: Profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

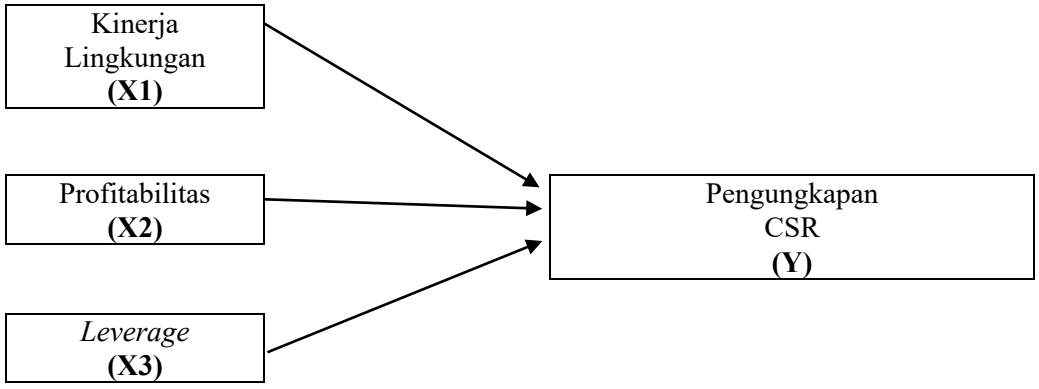
Seiring dengan meningkatnya utang perusahaan, mereka meningkatkan pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan CSR, dalam upaya mencegah kreditor dan pemegang saham memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Perusahaan di industri bahan baku berada di bawah tekanan yang meningkat untuk mengungkapkan implikasi sosial dan lingkungan dari operasi mereka karena meningkatnya pengawasan dari kreditor, otoritas, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, pengungkapan CSR sukarela menunjukkan bahwa suatu perusahaan peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan dan ingin berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*: dalam teori *stakeholder,* pemangku kepentingan merupakan salah satu kelompok pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan usaha dan

kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya sehingga perusahaan mengupayakan untuk mengeluarkan banyak indormasi demi meningkatkan transparansi dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan. Kegiatan perusahaan dalam pengungkapan CSR sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan ingin menunjukan ke masyarakat luas bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan sosial, tetapi juga implikasi sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelitian Teng *et al.*, (2022) dan Ulla et al., (2023), *leverage* memengaruhi transparansi CSR. Teori berikut dikemukakan berdasarkan uraian di atas:

H-3: *Leverage* berpengaruh pada pengungkapan CSR

Model Penelitian

Gambar 1 mengilustrasikan kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 1

Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berasal dari sumber sekunder dan dokumen. Penelitian ini bersifat kuantitatif, didasarkan pada laporan tahunan, laporan keberlanjutan yang terdapat pada situs web IDX dari tahun 2020 hingga 2023, dan hasil peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang diumumkan oleh Menteri

Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia. SPSS versi 29 dan Excel 2025 digunakan untuk menganalisis temuan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bisnis yang bergerak di bidang bahan baku yang terdaftar di IDX antara tahun 2020 dan 2023. Populasi dan tahun pengamatan dipilih karena perusahaan sektor *basic material* mencakup industri bahan kimia, logam dan mineral, material konstruksi, serta produk bahan baku lainnya. Sebagian aktivitas operasional dapat melibatkan ekstraksi sumber daya alam, penggunaan energi yang tinggi, pengelolaan limbah, dan emisi. Aktivitas tersebut berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan, dan pemilihan tahun penelitian bertujuan mengamati rentang tahun fenomena atau isu lingkungan yang terjadi dan dibahas sehingga menjadi aspek yang relevan dalam penelitian.

Strategi pengumpulan data bertujuan memenuhi kriteria tertentu, yaitu pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini. Ukuran sampel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI	111
Perusahaan sektor *basic materials* yang tidak terdaftar di BEI secara konsisten pada tahun 2020 sampai dengan 2023	(26)
Perusahaan sektor *basic materials* yang tidak menyediakan informasi berupa CSR dalam laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut periode 2020-2023	(5)
Perusahaan sektor *basic materials* yang tidak mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) selama tahun 2020 sampai dengan 2023	(53)
Perusahaan sektor *basic materials* yang tidak mendapat profit secara berturut-turut tahun 2020-2023	(11)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	16
Jumlah data dalam penelitian (16 x 4 tahun pengamatan)	64

Sumber: www.idx.co.id (2025)

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Transparansi perusahaan terhadap inisiatif CSR merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kepatuhan terhadap standar *Global Reporting Initiative* 2021 (GRI) adalah alat pengungkapan CSR. Pada intinya, GRI merupakan upaya untuk mencatat semua hal baik dan buruk yang telah dilakukan bisnis untuk produktivitas dan pertumbuhan berkelanjutan. GRI menjamin keaslian informasi yang diberikan dan memberikan penjelasan tentang isi laporan melalui referensi prinsip-prinsip inti (Rahmadani & Burhanuddin, 2024). Berikut rumus untuk menghitung CSRI:

$$CSRIj = \sum \frac{Xij}{nj}$$

Keterangan:

CSRI : *Corporate social responsibility disclosure* Indeks perusahaan

Xij : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

Nj : Jumlah item untuk perusahaan, nj = 126

Variabel Independen

Kinerja Lingkungan

Tabel 2 merupakan perincian bagaimana kinerja lingkungan perusahaan yang berpartisipasi dievaluasi menggunakan peringkat warna yang disediakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Handayani & Maharani, 2021).

Tabel 2
Nilai Berdasarkan Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Keterangan	Nilai
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab kepada masyarakat.	5
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.	4

Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyarakatkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang – undangan yang berlaku.	3
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.	2
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.	

Sumber: Data diolah (2025)

Profitabilitas

Return on Assets (ROA) adalah metrik yang menurut Kasmir (2023) dapat digunakan untuk menilai profitabilitas. Pengembalian atas total aset adalah ukuran profitabilitas perusahaan. Rasio ini menurun seiring dengan memburuknya kinerja. Dengan menggunakan rasio ini, diperoleh gambaran seberapa baik kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rumus pengembalian atas aset (ROA):

$$Return\ On\ Asset = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

Leverage

Sebagaimana dinyatakan oleh Kasmir (2023), salah satu cara untuk mengukur pentingnya relatif utang dan ekuitas adalah rasio utang terhadap ekuitas (*debt-to-equity ratio/*DER). Rasio ini dapat digunakan untuk menghitung rasio *leverage* dan mengetahui berapa banyak uang yang telah diinvestasikan oleh pemilik dan peminjam (kreditor) ke dalam perusahaan dengan melihat rasio ini. Persentase yang lebih besar menunjukkan bahwa kreditor dan bank mungkin menghadapi beban keuangan yang lebih berat jika perusahaan mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, rasio yang lebih kecil menunjukkan bahwa pemilik telah menginvestasikan lebih banyak uang dan peminjam memiliki jaring pengaman yang lebih besar jika terjadi kerugian. Dengan demikian, rumus untuk menentukan *leverage* dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang } (Debt)}{\text{Total Ekuitas } (Equity)}$$

Metode Analisis Data

Data kuantitatif dikumpulkan dalam penelitian ini dan dianalisis menggunakan statistik SPSS versi 29. Metode statistik yang digunakan meliputi regresi linier, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan statistik deskriptif. Analisis regresi dengan beberapa variabel linier digunakan ketika terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Berikut persamaannya:

$$Y=a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan CSR

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi antara kinerja lingkungan terhadap CSR

b2 = Koefisien regresi antara profitabilitas terhadap CSR

b3 = Koefisien regresi antara *leverage* terhadap CSR

X1 = Kinerja lingkungan

X2 = Profitabilitas

X3 = *Leverage*

e = *Error term* (tingkat kesalahan penduga)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3

Hasil Analisis Deskriptif

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Kinerja lingkungan	64	2.00	5.00	3.2031	.75969
Profitabilitas	64	.01	.22	.0651	.04493
Leverage	64	.07	1.35	.6298	.30662
Pengungkapan CSR	64	.18	.93	.5175	.16756
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data olahan IBM SPSS 29, 2025

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa variabel pengungkapan CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,18, nilai maksimum sebesar 0,93, nilai rata-rata sebesar 0,5175, dan standar deviasi sebesar 0,16756. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR perusahaan mencapai 51,75%, artinya ada perbedaan tingkat pengungkapan CSR yang cukup besar antarperusahaan. Di sini terdapat perusahaan yang mengungkapkan informasi CSR secara terbatas, sementara perusahaan lain mengungkapkannya secara lebih luas. Sementara itu, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan nilai rata-rata sebesar 3,2031 serta standar deviasi sebesar 0,75969. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki kinerja lingkungan pada tingkat menengah di antara kategori biru dan hijau menuju kategori yang lebih tinggi, dengan asumsi pengukuran menggunakan peringkat PROPER. Selanjutnya, variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,01, maksimum sebesar 0,22, rata-rata sebesar 0,0651, dan standar deviasi sebesar 0,04493. Artinya, rata-rata profitabilitas perusahaan sebesar 6,51%, yang menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba berbeda antarperusahaan. Adapun variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,07, maksimum sebesar 1,35, rata-rata sebesar 0,6298, dan standar deviasi sebesar 0,30662. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio *leverage* perusahaan sebesar 0,6298, artinya tingkat penggunaan utang relatif terhadap ekuitas berbeda antarperusahaan; beberapa perusahaan memiliki rasio utang yang rendah, sedangkan perusahaan lain memiliki utang yang lebih besar daripada ekuitasnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	.13377935
Most Extreme Differences	*Absolute*	.099

	Positive		.099
	Negative		-.057
Test Statistic			.099
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.194
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	*Sig.*		.117
	99% Confidence Interval	*Lower Bound*	.109
		Upper Bound	.125

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 29, 2025

Uji statistik yang ditunjukkan pada Tabel 4 mendukung hipotesis bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal karena nilai *asymp sig* lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan uji toleransi, seseorang dapat mengevaluasi keberadaan multikolinearitas dan memverifikasi hubungan antarvariabel yang termasuk dalam model regresi linier berganda. Multikolinearitas tidak dapat terjadi dalam penelitian dengan nilai toleransi lebih tinggi dari 0,1 dan indeks varians lebih rendah dari 10.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		*Collinearity Statistics*	
		Tolerance	*VIF*
1	(*Constant)*		
	Kinerja Lingkungan	.859	1.164
	Profitabilitas	.766	1.305
	Leverage	.723	1.382

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 29, 2025

Setiap variabel independen memiliki nilai toleransi lebih tinggi dari 0,1 dan nilai VIF lebih rendah dari 10, seperti yang terlihat pada Tabel 5. Tidak ada masalah dengan multikolinearitas, dan semua asumsi terbukti benar.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]						
Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	.142	.076		1.872	.066
	Kinerja Lingkungan	-.004	.016	-.036	-.263	.793
	Profitabilitas	-.270	.284	-.139	-.951	.345
	Leverage	-.016	.043	-.055	-.368	.714

a. *Dependent Variable*: ABS_RES

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 29, 2025

Tabel 6, yang menunjukkan nilai *sig* lebih besar dari 0,05, memperkuat gagasan bahwa data penelitian tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.01367
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	30
Z	-.756
Asymp. Sig. (2-tailed)	.450

a. *Median*

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 29, 2025

Berdasarkan hasil uji *run* pada Tabel 7 sebesar -0,01367 dengan probabilitas 0,450, yang lebih besar dari 0,05, disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Tabel 8

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	-.093	.117		-.794	.430
	Kinerja Lingkungan	.139	.025	.632	5.682	<.001
	Profitabilitas	1.208	.439	.324	2.751	.008
	Leverage	.135	.066	.248	2.046	.045

a. *Dependent Variable*: Pengungkapan CSR

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 29, 2025

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -0{,}093 + 0{,}139X1 + 1{,}208X2 + 0{,}135X3 + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji Statistik T

Tabel 9

Hasil Uji Statistik T

Coefficients[a]						
Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	-.093	.117		-.794	.430
	Kinerja Lingkungan	.139	.025	.632	5.682	<.001
	Profitabilitas	1.208	.439	.324	2.751	.008
	Leverage	.135	.066	.248	2.046	.045

a. *Dependent Variable:* Pengungkapan CSR

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 29, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa semua variabel dalam model penelitian memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 sebagai hasil uji T. Ini membuktikan bahwa H-1 benar, yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel kinerja lingkungan. Menurut hasil tersebut, H-2 benar, dan pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel profitabilitas. Penerimaan H-3 menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	.602[a]	.363	.331	.13708	1.853

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas
b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 29, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel dependen, pengungkapan CSR, dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini sebesar 63,7%, sedangkan variabel independen, kinerja lingkungan (X_1), profitabilitas (X_2), dan *leverage* (X_3), mampu menjelaskan 36,3% dari variasi tersebut.

Pembahasan

Kinerja Lingkungan Berpengaruh pada Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi oleh parameter kinerja lingkungan (Tabel 9). Dari tahun 2020 hingga 2023, peringkat kinerja lingkungan perusahaan bahan baku menunjukkan tren peningkatan yang jelas. Sejumlah kecil perusahaan menerima peringkat merah, artinya hal itu menunjukkan bahwa kepatuhan dan manajemen lingkungan telah meningkat, sementara sejumlah besar perusahaan menerima peringkat hijau atau emas, yang mencerminkan perkembangan ini.

Secara lebih perinci, jumlah perusahaan dengan peringkat hijau mengalami peningkatan sebesar 100% dari tahun 2020 ke 2021, sementara peringkat emas mulai muncul pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga tahun 2023. Pada sisi lain, jumlah perusahaan dengan peringkat merah menunjukkan penurunan yang signifikan, yakni sebesar 33,33% pada tahun 2022 dan menurun hingga tidak terdapat lagi perusahaan dengan peringkat merah pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan bahwa perusahaan sektor *basic materials* semakin meningkatkan praktik pengelolaan lingkungan guna memenuhi dan melampaui standar yang ditetapkan oleh regulator.

Menurut temuan ini, terdapat tren menuju pengungkapan CSR di antara perusahaan-perusahaan yang sadar lingkungan. Perusahaan di industri bahan baku, dengan antarmuka langsungnya dengan lingkungan dan potensi bahaya ekologis yang tinggi, dapat memperoleh manfaat besar dari metrik kinerja lingkungan. Metrik ini memberikan bukti nyata tentang akuntabilitas perusahaan terhadap implikasi lingkungan dari operasi operasionalnya. Hal ini juga berkesinambungan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan dan kinerja perusahaan sejalan dan sesuai dengan tujuan masyarakat. Dengan demikian, perusahaan dapat memberikan pola pikir dan keyakinan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian ini, perusahaan berusaha setiap tahun meningkatkan kualitas kinerja lingkungan dan mengungkapkan kinerja tersebut agar semakin positif di mata para investor dan masyarakat, dan perusahaan mendapatkan sorotan dari media yang akan meningkatkan citra perusahaannya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Amaliyah *et al.,* (2024), Putra *et al.,* (2023), Rahmadani dan Burhanuddin (2024), Wijaya dan Novatiani (2024).

Profitabilitas Berpengaruh pada Pengungkapan CSR

Tabel 9 menunjukkan temuan pengolahan data tentang bagaimana variabel profitabilitas memengaruhi pengungkapan CSR. Seberapa baik suatu bisnis mengubah asetnya menjadi keuntungan merupakan indikator yang baik untuk profitabilitasnya. Efisiensi suatu bisnis dalam mengelola aset untuk menciptakan keuntungan berbanding lurus dengan nilai profitabilitas. Tampaknya perusahaan-perusahaan yang sukses lebih cenderung terbuka tentang upaya CSR mereka dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan ke hal tersebut.

Tampaknya, seiring meningkatnya pendapatan perusahaan bahan baku, proporsi pengungkapan CSR juga meningkat menurut statistik dari periode 2020–2023. Pertimbangkan PT Aneka Tambang Tbk, yang mengalami peningkatan pengungkapan CSR sebesar 61,5% dari 0,52 pada tahun 2020 menjadi 0,84 pada tahun 2022 dan pertumbuhan laba dari 0,04 pada tahun 2020 menjadi 0,12 pada tahun 2022. Profitabilitas PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. meningkat dari 0,03 menjadi 0,05 dan pengungkapan CSR dari 0,47 menjadi 0,63, peningkatan sebesar

34,0%, selama periode waktu yang sama. Tampaknya organisasi yang berkinerja baik secara finansial juga lebih banyak mengungkapkan inisiatif CSR mereka.

Aspek ini mendukung teori pemangku kepentingan bahwa keberlanjutan suatu entitas dengan dukungan pemangku kepentingan menjadi peluang memberikan dampak baik bagi perusahaan. Semakin tinggi kepercayaan pemangku kepentingan, aktivitas perusahaan dan laba perusahaan pun semakin meningkat. Tingkat profitabilitas perusahaan juga akan menjadi aspek yang positif dalam hubungan keagenan antara manajer dan pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan kinerja sosial melalui CSR. Perusahaan akan berkelanjutan jika ada dukungan penuh dari masyarakat dan secara umum hal itu akan diperoleh jika memenuhi sistem nilai moral dan etika dalam masyarakat. Untuk membuat masyarakat mengetahui kinerja lingkungan, perusahaan harus melakukan pengungkapan CSR melalui laporan keuangannya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi sebenarnya memberi kemampuan bagi perusahaan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan CSR dan hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Fauziyyah Heryanto (2022), Hanifah (2023), serta Puteri et al. (2023).

Leverage Berpengaruh pada Pengungkapan CSR

Tabel 9 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh pada pengungkapan CSR. Rasio utang perusahaan terhadap pembiayaan ekuitas asetnya disebut *leverage.* Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimiliki perusahaan sebenarnya mendorongnya untuk lebih terbuka tentang hal-hal selain keuangan, terutama dalam hal kewajiban sosial dan lingkungan.

Data dari industri bahan baku mengungkapkan korelasi positif antara *leverage* dan tingkat pengungkapan CSR dari tahun 2020 hingga 2023. Akibatnya, indeks CSR meningkat seiring dengan *leverage* sejumlah perusahaan ini. Sebagai contoh, pada tahun 2022, PT Samator Indo Gas Tbk. mengalami peningkatan indeks CSR dari 0,29 menjadi 0,54 dan peningkatan *leverage* dari 1,34 menjadi 1,35. *Leverage* di PT Vale Indonesia Tbk. meningkat dari 0,31 menjadi 0,32 dan

indeks CSR dari 0,71 menjadi 0,91 selama periode waktu yang sama mengikuti pola yang serupa. Perusahaan dengan lebih banyak utang cenderung lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang masyarakat dan lingkungan karena terdapat korelasi rata-rata antara peningkatan *leverage* dan peningkatan pengungkapan CSR sebesar 32,09%.

Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan eksternal, seperti kreditor, investor, dan regulator, akan memberikan tuntutan lebih besar kepada organisasi yang mengalami tekanan keuangan. Perusahaan dengan banyak utang sering menggunakan pengungkapan CSR untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa mereka menjalankan bisnis yang bertanggung jawab dan etis dengan memperhatikan masa depan. Bisnis yang berurusan dengan bahan baku semakin merasakan tekanan dari publik atas dampak negatif aktivitas mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memang berpengaruh pada pengungkapan CSR (Teng *et al*., 2022; Ulla *et al*., 2023).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengamati bisnis bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2023 dan bagaimana pengungkapan CSR dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan signifikan dari pemeriksaannya terhadap 64 observasi perusahaan-tahun menggunakan regresi linier berganda.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pengungkapan CSR adalah kinerja lingkungan. Data ini menunjukkan bahwa informasi CSR lebih sering diungkapkan oleh organisasi dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi, yang mencerminkan kinerja lingkungan yang lebih baik. Hal ini memperkuat teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan pencapaian lingkungan mereka melalui pengungkapan CSR untuk memperoleh kredibilitas pemangku kepentingan.

Kedua, pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh profitabilitas. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa bisnis yang lebih stabil secara finansial lebih mampu terlibat dalam inisiatif CSR dan transparan tentang dampaknya. Studi ini memperkuat teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung meningkatkan pengungkapan CSR mereka dalam mengejar profitabilitas yang tinggi sebagai cara untuk menjaga reputasi yang baik dengan pemangku kepentingan.

Ketiga, pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh *leverage*. Hasil ini menimbulkan kemungkinan bahwa perusahaan dengan DER yang lebih tinggi harus mengungkapkan lebih banyak informasi tentang inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan mereka agar lebih transparan dalam memberikan informasi kepada kreditor dan investor. Hal ini memastikan bahwa perusahaan dapat terus memenuhi komitmen keuangan dan sosialnya yang sangat penting untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan publik.

Penelitian ini menambah literatur CSR yang sudah ada dengan menawarkan data dari perusahaan bahan baku di Indonesia yang mendukung teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan. Untuk lebih memahami mengapa perusahaan mengungkapkan upaya CSR mereka, penting untuk mengetahui bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas, dan *leverage* memiliki dampak. Prosedur pengungkapan perusahaan dibentuk oleh karakteristik ini, terutama pada bisnis dengan implikasi lingkungan yang besar.

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kinerja lingkungan bagi manajemen bisnis dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan. Menginvestasikan uang ke dalam operasi yang lebih ramah lingkungan memiliki manfaat ganda: menurunkan konsekuensi lingkungan negatif dan meningkatkan nilai melalui pengungkapan CSR yang mengomunikasikan peningkatan reputasi. Untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan keuangan dan kreditor mereka, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang signifikan harus mempertimbangkan untuk menggunakan pengungkapan CSR sebagai strategi manajemen risiko.

Temuan studi ini memberikan dukungan terhadap misi program PROPER untuk meningkatkan transparansi lingkungan, yang sangat relevan bagi badan

pengatur, seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Meningkatkan insentif bagi bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memperluas cakupan PROPER merupakan dua pilihan bagi regulator. Selain itu, temuan studi ini memberikan dukungan terhadap kebijakan yang mendorong atau mewajibkan pengungkapan CSR yang lebih menyeluruh, terutama dari bisnis yang beroperasi di industri yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap lingkungan.

Saran

Beberapa keterbatasan terdapat dalam penelitian ini. *Pertama,* sampel terbatas pada perusahaan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terlibat dalam program PROPER yang dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Akibatnya, hanya bisnis yang memiliki peringkat PROPER resmi yang dapat diukur kinerja lingkungannya. *Kedua,* variabel yang dievaluasi hanya mencakup 36,3% dari varians dalam pengungkapan CSR, sisanya 63,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model (*R-squared* = 0,363). Akibatnya, tidak dapat ditarik simpulan yang pasti dari temuan tersebut. *Ketiga*, data penelitian bergantung pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan bisnis, yang keandalannya sebagian besar bergantung pada kelengkapan dan keterbukaan informasi yang diberikan. Ukuran sampel yang sederhana dicapai karena rendahnya jumlah perusahaan sektor bahan baku yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

Beberapa saran berdasarkan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti selanjutnya dapat memasukkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pengungkapan CSR. Variabel-variabel ini meliputi pengungkapan, seperti *carbon disclosure project*, *board effort*, *ceo narcissism,* serta *media exposure*.

Organisasi dapat menggunakan temuan studi ini untuk menginformasikan upaya mereka dalam meningkatkan keterbukaan dan tanggung jawab sosial melalui pengembangan laporan keberlanjutan yang lebih menyeluruh yang memenuhi persyaratan pelaporan global. Sementara itu, para pembuat kebijakan dan regulator dapat menggunakan penelitian ini untuk memperkuat pengawasan dan penegakan

kebijakan lingkungan dengan mengajak bisnis di sektor bahan baku untuk bergabung dengan program PROPER dalam meningkatkan kinerja, kepatuhan, dan akuntabilitas lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Almas, S., & Lastiati, A. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi. In *Proceeding Auditing and Accounting Conference* (pp. 15-24).

Amaliyah, C., Wahyuni, W. T., Agustina, N., & Rawi, R. (2024). Profitability, Leverage, Company Size, Environmental Performance and Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesia: The Moderating Effect of Company Profile. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, *4*(02), 1055-1072. https://doi.org/10.63922/ajmesc.v4i02.832

Andriani & Masliha. (2022). The effect of profitability and *leverage* on corporate social responsibility disclosure: Case study on sharia commercial banks in Indonesia. *Indonesian Economic Review*, *1*(2), 19-26. https://doi.org/10.53787/iconev.v3i1.22

Aulia, A. & Heryanto, M. (2022). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada sustainability report perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Search – Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, *21*(1), 66-80. https://doi.org/10.37278/insearch.v21i1.489

Damaya, (2019). *Sekretariat proper kementerian lingkungan hidup dan kehutanan.* Tersedia di: https://proper.menlhk.go.id/proper/sejarah (diakses 10 Februari 2025).

Eveline, Purba, D.H.P., Sagala, L., & Simanjuntak, W. A. (2024). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR (Studi empiris pada perusahaan BUMN). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, *8*(1), 17-24.

Fauziah, I. & Asyik, N. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, *8*(3), 1-18.

Haidah, N., Saebani, A., & Wibawaningsih, E. J. (2021, August). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Dan Media Exposure Terhadap CSR Disclosure. In *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* (Vol. 2, pp. 17-28).

Handayani, P., & Maharani, K. N. (2021). Effect of environmental performance, company size, and profitability on corporate social responsibility disclosures. *Jurnal Papatung*, *4*(1), 121-133. https://doi.org/10.54783/japp.v4i1.446

Hanifah, A. (2023). The effect of profitability and *leverage* on corporate social responsibility disclosure (Study of the annual report of BUMN operating in the insurance sector for the 2016-2019 period). *International Journal of Advanced Multidisciplinary*,*2*(3), https://doi.org/10.38035/ijam.v2i2.

Kasmir (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Prees.

Khoiriyah, Y. & Wirawan, R.S. (2021). Pengaruh good corporate governance, pertumbuhan perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap corporate social responsibility. *Akuntabilitas*, *15*(1), 103-128. https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.12477

Laili, N. I. (2023). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2015-2019). *Realiable Accounting Journal*, *2*(2). https://doi.org/10.36352/raj.v2i2.526

Puspitaningrum, H.Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan dengan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, *10*(3), 1-15.

Puteri, K.P., Pebiani, R., Yulianti, M.L., Anggraeni, A.F., & Hadiyani, K.P. (2023). The role of profitability and *leverage* on corporate social responsibility disclosure in mining company Indonesia. *Greenation International Journal of Economics and Accounting,1*(3), https://doi.org/10.38035/gijea.v1i3.

Putra, A., Rijal, S. & Febrianti, M. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility disclosure (CSRD). *Economics and Digital Business Review*, *4*(1), 476–484.

Dewi, N. P. D. P., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan pada pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, *11*(10), 1194–1200. https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i10.p03

Rahmadani & Burhanuddin. (2024). Pengaruh kinerja lingkungan, company size, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan basic materials yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, *3*(2), 91-106. https://doi.org/10.25299/jafar.2024.18355

Rochmaniah, O.A., Si, M. & Sinduwiatmo, K. (2020). *Buku ajar corporate sosial responsibility dan community development*. UMSIDA Press.

Sulastri, Arivetullatif & Multama, I. (2023). The impact profitability, *leverage* and firm size on disclousure of corporate social responsibility. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 247–253. Doi: 10.37034/Infeb.V5i1.197.

Teng, S.H., Cahyani, A., Isabella, S.O. & Aisyah, F.E. (2022). Pengaruh profitabolitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR di perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 6*(2)*,* 1464–1474. *Doi: 10.33395/Owner.V6i2.768.*

Titani, A.M. & Susilowati, E. (2022). Kepemilikan saham publik dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, *4*(2), 948–963. Doi: 10.31539/Jomb.V4i2.4451.

Totanan, C., Mapparessa, N., & Mile, Y. (2022). Pengaruh tanggung jawab lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan corporate social responsibility perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, *4*(2), 12-32.

Ulla, A., Tanor, L.A.O. & Marunduh, A. (2023). Pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap corporate social responsibility. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, *4*(1), 52-61.

Wijaya, R.H. & Novatiani, R.A. (2024). Profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 8*(4), pp. 4549–4560, Doi: 10.33395/Owner.V8i4.2288.

Winarto, Y. (2024). Korupsi PT Timah, vonis eks dirut dan crazy rich helena lim dibacakan 30 Desember. Https://nasional.kontan.co.id/news/korupsi-pt-timah-vonis-eks-dirut-dan-crazy-rich-helena-lim-dibacakan-30-desember (diakses 10 Februari 2025).

Zulianda, D. (2022). Penerapan tanggung jawab sosial di perusahaan. *Pusdansi.Org*, *2*(2), 1-10.